

Disonansi Nilai Hadis Tentang Adab Berpenampilan Dalam Praktik Sosial Peserta Didik: Analisis Perspektif Pembelajaran Sosial

Elisah Novi Latifah^{1*}, Muhid², Abdul Halim³

^{1,3}Universitas Islam Darul Ulum, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia

25062102010@mhs.unisda.ac.id

Submit
8 Juli 2026

Review
13 Juli 2026

Publish
6 September 2026

Abstrak

Kesenjangan antara pemahaman normatif terhadap hadis dan praktik berpenampilan peserta didik menjadi salah satu tantangan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah. Fenomena ini menunjukkan bahwa penguasaan materi keagamaan belum selalu diikuti oleh internalisasi nilai dalam perilaku sehari-hari. Penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk disonansi nilai hadis tentang adab berpenampilan pada siswi kelas XII MA Matholiul Anwar, faktor-faktor yang melatarbelakanginya, serta relevansi metode RMH (Reflektif, Modeling, Habitiasi) sebagai alternatif penguatan pembelajaran berbasis nilai. Kajian dilakukan melalui penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitik. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap siswi, guru Akidah Akhlak, dan guru Bimbingan Konseling, serta dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang dipadukan dengan analisis hadis sebagai kerangka normatif. Hasil penelitian menunjukkan empat bentuk disonansi, yaitu tabarruj berlebihan, kerudung yang belum menutup dada secara sempurna, penggunaan pakaian ketat (kasiyāt 'āriyāt), dan pemakaian wewangian secara berlebihan. Disonansi tersebut dipengaruhi oleh dominasi media sosial, lemahnya internalisasi nilai dalam pembelajaran, konformitas kelompok sebaya, kurang optimalnya penegakan tata tertib, serta terbatasnya figur keteladanan yang kontekstual. Temuan ini menegaskan bahwa persoalan utama terletak pada belum terintegrasinya pengetahuan keagamaan ke dalam praktik sosial peserta didik. Sebagai implikasi, metode RMH menawarkan kerangka pedagogis yang mengintegrasikan refleksi, keteladanan, dan pembiasaan untuk memperkuat proses internalisasi nilai hadis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci: disonansi nilai, adab berpenampilan, hadis, pembelajaran sosial, metode RMH

Abstract

The gap between the normative understanding of the hadith and the students' appearance practices is one of the challenges in learning Islamic Religious Education in madrasas. This phenomenon indicates that mastery of religious material is not always followed by internalization of values in daily behavior. This study examines the forms of dissonance in hadith values regarding appearance etiquette in grade XII female students of MA Matholiul Anwar, the factors behind it, and the relevance of the RMH method (Reflective, Modeling, Habituation) as an alternative to strengthen value-based learning. The study was conducted through field research with a qualitative descriptive-analytical approach. Data were obtained through participatory observation, in-depth interviews with female students, Akidah Akhlak teachers, and Guidance and Counseling teachers, as well as documentation, then analyzed using the interactive model of Miles and Huberman combined with hadith analysis as a normative framework. The results of the study indicate four forms of dissonance, namely excessive tabarruj, headscarves that do not completely cover the chest, the use of tight clothing (kasiyāt 'āriyāt), and excessive use of perfume. This dissonance is influenced by the dominance of social media, weak internalization of values in learning, peer group conformity, suboptimal enforcement of rules, and limited contextual role models. These findings confirm that the primary problem lies in the lack of integration of religious knowledge into students' social practices. Consequently, the RMH method offers a pedagogical

framework that integrates reflection, role modeling, and habituation to strengthen the internalization of hadith values in Islamic Religious Education learning.

Keywords: *value dissonance, etiquette of appearance, hadith, social learning, RMH method*

PENDAHULUAN

Salah satu persoalan yang cukup menggelisahkan dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia adalah munculnya fenomena disonansi antara pengetahuan normatif keislaman dengan perilaku nyata peserta didik. Ironisnya, madrasah sebagai institusi pendidikan yang secara tegas mengusung dan menanamkan nilai-nilai Islam justru menjadi ruang di mana ketidaksesuaian tersebut paling nyata dan mudah diamati. Hal ini juga terjadi pada Madrasah Aliyah Matholiul Anwar, tepatnya di Desa Simo, Sungelebak, Lamongan, di mana masih dijumpai praktik berbusana pada sebagian siswi yang belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai kesopanan dalam Islam, seperti penggunaan pakaian ketat yang memperlihatkan lekuk tubuh, kerudung yang tidak menggunakan ciput hingga terlihat helaian rambut, serta riasan wajah (*make up*) yang berlebihan. Dalam kajian fikih, praktik tersebut termasuk dalam kategori *tabarruj*, yaitu berhias secara berlebihan di hadapan non-mahram, yang menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman normatif ajaran agama dan praktik keseharian peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus memfokuskan pada siswi, mengingat adab berpenampilan dalam Islam memiliki penekanan yang lebih rinci pada perempuan, sehingga diharapkan mampu mengungkap dinamika pemahaman dan praktik keagamaan mereka secara lebih mendalam (Azmi, 2022).

Fenomena yang lebih menarik sekaligus memprihatinkan adalah kecenderungan bahwa praktik tersebut justru semakin tampak menguat pada peserta didik kelas XII. Berbeda dengan kelas X dan XI yang sebagian besar masih relatif patuh terhadap aturan berpenampilan madrasah, siswi kelas XII memperlihatkan pergeseran yang lebih terbuka. Hal ini bisa dipahami dari sisi psikologis yakni memasuki tahun terakhir rasa percaya diri mereka sudah jauh lebih matang, ikatan dengan kelompok sebaya semakin kuat, dan lebih dari itu, mereka sudah sangat akrab dengan dunia luar madrasah, termasuk dunia media sosial yang secara konstan menghadirkan standar-standar penampilan baru yang jauh dari nilai-nilai syariat. Semakin dekat dengan kelulusan, sebagian dari mereka seolah mulai "melepas" batas-batas normatif yang selama ini dipegang, seakan-akan apa yang mereka pelajari di kelas fiqh dan al-Qur'an Hadis tidak cukup mampu membendung arus pengaruh dari luar (Kadek et al., 2025).

Padahal, tuntutan syariat dalam hal adab berpenampilan sudah digariskan dengan sangat jelas sejak empat belas abad yang lalu. Rasulullah ﷺ dalam hadis sahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bersabda:

"صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَّاتٌ مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنْ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا "

"Ada dua golongan penghuni neraka yang belum pernah aku lihat: satu kaum yang membawa cambuk seperti ekor sapi untuk memukul manusia, dan wanita-wanita yang berpakaian namun hakikatnya telanjang, berjalan berlenggok-lenggok, kepala mereka seperti punuk unta yang miring. Mereka tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium baunya sekalipun." (HR. Muslim, No. 2128)

Ungkapan *kasiyat 'ariyat* (berpakaian namun hakikatnya telanjang) dalam hadis ini ditafsirkan oleh jumhur ulama, di antaranya Imam an-Nawawi dalam *Syarh Shahih Muslim* sebagai gambaran perempuan yang memakai pakaian tipis sehingga tembus pandang, atau pakaian ketat yang masih menampakkan lekukan tubuh. Sementara itu, larangan *tabarruj* ditegaskan secara tegas dalam QS. Al-Ahzab: 33, dan diperkuat oleh hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud (No. 4173) bahwa Rasulullah ﷺ melarang perempuan memakai wewangian ketika keluar rumah dengan tujuan menarik perhatian lelaki ajnabi. Keseluruhan dalil ini menggambarkan bahwa Islam tidak hanya mengatur apa yang boleh dan tidak boleh dipakai, tetapi juga mengatur *niat* dan *efek sosial* dari cara berpenampilan seseorang (Yusuf, 2017).

Fenomena semacam ini sebenarnya bukan hanya terjadi di Matholiul Anwar. Sejumlah penelitian terdahulu telah memotret kondisi serupa di berbagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian yang dilakukan di Madrasah Aliyah Persiapan Negeri Besitang menemukan

bahwa masih banyak siswi yang menggunakan jilbab namun tidak menutupi hingga dada, bahkan ada yang sengaja menampakkan rambut di belahan tertentu, serta mengenakan pakaian ketat yang menampilkan lekukan tubuh, kondisi yang jelas-jelas bertentangan dengan ketentuan syariat Islam. Lebih jauh, penelitian tentang etika berpakaian mahasiswi Muslim menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar dari mereka memahami secara normatif prinsip berpakaian Islami, dalam praktiknya masih terdapat ketidakkonsistenan yang signifikan akibat pengaruh budaya populer, media sosial, dan lemahnya edukasi institusi terkait etika berpenampilan. Temuan ini menegaskan bahwa persoalan yang dihadapi di Matholiul Anwar bukan sekadar masalah individual, melainkan merupakan gejala sistemik yang memerlukan respons pedagogis yang serius (Idris et al., 2022)(Hairidha & Iqbal, 2025).

Hasil penelitian lain yang menelaah perilaku berpakaian mahasiswi di lingkungan pendidikan Islam menunjukkan bahwa faktor internal seperti tingkat religiusitas dan pemahaman tentang aurat sangat memengaruhi pilihan pakaian, sementara faktor eksternal berupa pengaruh media sosial, lingkungan pergaulan, dan trend mode modern juga berperan tidak kalah besar. Inilah yang menjelaskan mengapa pergeseran perilaku berpenampilan pada siswi kelas XII di Matholiul Anwar terjadi begitu signifikan. Ketika religiusitas yang tertanam belum cukup dalam, sementara tekanan eksternal dari media sosial dan pergaulan justru semakin intensif seiring bertambahnya usia, maka yang terjadi adalah pergeseran orientasi nilai yang semakin nyata (Liana et al., 2025).

Dalam konteks pengaruh media sosial, kajian tentang representasi busana muslim di Instagram menemukan adanya pergeseran makna busana muslim dari simbol kesalehan menuju identitas religius-modern yang bersifat cair dan performatif, di mana platform tersebut juga berpotensi mendorong penurunan nilai makna spiritual dari cara berpakaian. Temuan ini memperjelas mengapa peserta didik yang semakin intensif berinteraksi dengan konten media sosial cenderung mengadopsi standar penampilan yang lebih berorientasi pada estetika visual ketimbang kepatuhan syariat. Penelitian lain menegaskan bahwa paparan tren *fashion* di TikTok dapat mendorong remaja muslimah untuk mengekspresikan gaya berhijab mereka dengan cara yang lebih *fashionable* dan berani, yang dalam banyak kasus tidak sepenuhnya selaras dengan ketentuan fikih tentang aurat (Prasetya et al., 2026)(Siregar & Khatibah, 2025a).

Di sisi lain, penelitian-penelitian yang berkonsentrasi pada sisi pedagogi juga mengungkap akar masalah yang lebih mendasar. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah masih didominasi oleh pendekatan kognitif, sehingga proses internalisasi nilai belum berkembang secara optimal. Kondisi ini diperparah oleh kenyataan bahwa pengetahuan tentang hadis-hadis adab berpenampilan disampaikan sebatas materi pelajaran yang harus dipahami dan diujikan, bukan sebagai nilai yang harus dihayati dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian yang mengkaji pembelajaran Al-Qur'an Hadis di madrasah menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual yang mengaitkan nilai-nilai hadis dengan realitas sosial peserta didik terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai secara lebih efektif dibandingkan pendekatan konvensional yang bersifat tekstual dan hafalan (Sukmantara & Nurfadilah, 2026)(Susilowati et al., 2026).

Dari keseluruhan temuan tersebut, terlihat bahwa persoalan yang terjadi di MA Matholiul Anwar tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan atau pelanggaran terhadap tata tertib madrasah, tetapi juga menunjukkan adanya disonansi nilai (*value dissonance*) dalam praktik keseharian peserta didik. Fenomena ini menjadi penting untuk dikaji dalam konteks pendidikan Islam karena menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai normatif yang telah dipahami dengan praktik sosial yang dijalankan oleh peserta didik. Penelitian terdahulu umumnya lebih banyak memetakan kesenjangan antara pengetahuan keagamaan dan perilaku sosial, tetapi belum banyak mengkaji bagaimana disonansi tersebut dapat bertahan, dinegosiasikan, bahkan dianggap sebagai sesuatu yang wajar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif Leon Festinger, kondisi tersebut dapat dipahami melalui konsep *cognitive dissonance*, yaitu keadaan ketika individu mengalami ketidaksesuaian antara pengetahuan, keyakinan, sikap, dan perilaku yang dimilikinya (Sari et al., 2026)(Rahimi et al., 2025). Namun, keberadaan disonansi tidak selalu secara otomatis mendorong individu untuk segera menyelaraskan ketidaksesuaian tersebut. Dalam konteks penelitian ini, penting untuk melihat lebih jauh faktor-faktor yang memungkinkan disonansi nilai tetap bertahan dalam praktik sosial peserta didik, termasuk pengaruh lingkungan sosial, media, teman sebaya, serta proses pendidikan yang berlangsung di

madrasah. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar pentingnya penelitian ini untuk memahami bagaimana disonansi nilai terbentuk dan dipertahankan, sekaligus melihat implikasinya terhadap proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter peserta didik di lingkungan madrasah.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini dapat dilihat dari tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini menempatkan disonansi nilai sebagai perspektif analitis utama untuk memahami ketidaksesuaian antara nilai hadis tentang adab berperenampilan dan praktik sosial peserta didik. Perspektif tersebut tidak hanya digunakan untuk menjelaskan fenomena perilaku, tetapi dipadukan secara integratif dengan teori psikologi sosial, khususnya pemikiran Leon Festinger dan Albert Bandura, serta kajian hadis sebagai landasan normatif dalam menganalisis fenomena yang ditemukan di lapangan. Kedua, penelitian ini memberikan perhatian khusus pada siswi kelas XII sebagai kelompok peserta didik yang berada pada fase akhir pendidikan menengah dan menghadapi dinamika sosial yang cukup kompleks, tetapi masih relatif terbatas dikaji secara spesifik dalam konteks disonansi nilai adab berperenampilan di madrasah. Ketiga, penelitian ini tidak berhenti pada identifikasi dan analisis bentuk serta faktor penyebab disonansi nilai, tetapi juga menawarkan alternatif solusi pedagogis melalui metode RMH (Reflektif, Modeling, Habitiasi). Metode ini dirancang berdasarkan temuan lapangan dengan menghubungkan proses refleksi nilai, keteladanan yang kontekstual, dan pembiasaan perilaku secara berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan kajian tentang disonansi nilai dalam pendidikan Islam, tetapi juga menawarkan pendekatan praktis yang dapat digunakan sebagai alternatif dalam memperkuat proses internalisasi nilai hadis dan pembentukan karakter peserta didik di lingkungan madrasah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif-analitik. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai disonansi antara pemahaman hadis tentang adab berperenampilan dan praktik sosial peserta didik dalam konteks kehidupan madrasah. Penelitian dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan pengujian keabsahan data.

Tahap persiapan diawali dengan studi pendahuluan (*grand tour*) di MA Matholiul Anwar, Desa Simo, Sungelebak, Kabupaten Lamongan, untuk memperoleh gambaran awal mengenai fenomena ketidaksesuaian praktik berperenampilan siswi dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam hadis. Berdasarkan temuan awal tersebut, peneliti menyusun fokus penelitian dan instrumen pengumpulan data berupa pedoman observasi serta wawancara semi-terstruktur. Instrumen disusun berdasarkan indikator adab berperenampilan yang bersumber dari hadis, meliputi *satr al-aurat* (menutup aurat), *ghair kasyif* (tidak transparan), *ghair mujassam* (tidak membentuk lekuk tubuh), larangan *tabarruj*, dan larangan penggunaan wewangian secara berlebihan bagi perempuan ketika berada di ruang publik.

Pengumpulan data dilakukan selama kurang lebih dua bulan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap aktivitas siswi kelas XII di lingkungan madrasah dan kegiatan ekstrakurikuler untuk memperoleh data mengenai praktik berperenampilan dalam konteks keseharian. Wawancara mendalam melibatkan 12 siswi yang dipilih secara *purposive* dengan mempertimbangkan variasi tingkat kepatuhan terhadap standar berperenampilan yang berlaku di madrasah. Informan pendukung terdiri atas guru Akidah Akhlak dan guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang dipilih berdasarkan keterlibatan dan pengetahuannya terhadap pembinaan akhlak serta perilaku peserta didik. Data penelitian diperkuat dengan dokumentasi berupa tata tertib madrasah, foto kegiatan, dan catatan pelanggaran yang relevan dan tersedia selama penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman (Miles et al., 2020), yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terlebih dahulu dikondensasi melalui proses seleksi, pengelompokan, dan pengodean berdasarkan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif dan matriks untuk mengidentifikasi pola serta keterkaitan antartemuan. Interpretasi terhadap fenomena disonansi

juga dilakukan dengan menggunakan hadis sebagai kerangka normatif melalui telaah matan dan syarah hadis yang relevan, termasuk penjelasan Imam an-Nawawi dalam *Syarh Shahih Muslim*. Kerangka normatif tersebut kemudian didialogkan dengan temuan empiris untuk menganalisis kesesuaian dan kesenjangan antara nilai-nilai normatif hadis dan praktik sosial peserta didik. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari siswi, guru Akidah Akhlak, dan guru BK, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, *member checking* dilakukan terhadap sebagian informan untuk mengonfirmasi kesesuaian hasil interpretasi peneliti dengan informasi yang mereka sampaikan. Proses tersebut dilakukan secara bertahap selama penelitian untuk meningkatkan kredibilitas data dan mengurangi kemungkinan bias dalam proses analisis serta interpretasi temuan.

HASIL

1. Bentuk-Bentuk Disonansi Nilai Hadis dalam Praktik Berpenampilan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara selama periode penelitian, ditemukan empat bentuk disonansi antara nilai-nilai hadis tentang adab berpenampilan dengan praktik sosial siswi kelas XII MA Matholiul Anwar. Keempat bentuk disonansi tersebut dianalisis berdasarkan landasan normatif, manifestasi perilaku di lapangan, serta tingkat intensitas kemunculannya.

Bentuk disonansi pertama adalah *tabarruj* (berhias secara berlebihan), yaitu perilaku yang tidak sejalan dengan ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Ahzab ayat 33 dan hadis riwayat Abu Dawud No. 4173 (Jenetri & Jamilah, 2024). Hasil observasi menunjukkan bahwa perilaku ini tampak melalui penggunaan riasan wajah yang berlebihan, seperti pemakaian lipstik dengan warna mencolok dan kosmetik yang menarik perhatian ketika berada di lingkungan madrasah. Berdasarkan frekuensi kemunculannya selama proses observasi, bentuk disonansi ini tergolong memiliki intensitas yang tinggi karena ditemukan pada sebagian besar siswi kelas XII. Temuan tersebut menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa praktik *tabarruj* di kalangan remaja Muslimah semakin meningkat sebagai konsekuensi dari kuatnya pengaruh budaya visual dan standar estetika yang berkembang melalui media digital (Utami et al., n.d.).

Bentuk disonansi kedua adalah penggunaan kerudung yang belum menutup aurat secara sempurna, sebagaimana bertentangan dengan ketentuan QS. An-Nur ayat 31 (M. Hendrik Pratama, 2022). Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswi mengenakan kerudung yang hanya menutupi kepala tanpa menjulur hingga dada, bahkan pada beberapa kasus masih terlihat sebagian rambut akibat tidak menggunakan ciput (*inner hijab*). Berdasarkan frekuensi kemunculannya, bentuk disonansi ini berada pada kategori intensitas sedang dan cenderung muncul secara berulang pada waktu-waktu tertentu. Temuan tersebut sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa praktik berhijab di kalangan remaja Muslim saat ini semakin dipengaruhi oleh tren fashion dan representasi visual di media sosial dibandingkan dengan pemahaman terhadap ketentuan syariat secara komprehensif (Rahmatika, 2026).

Bentuk disonansi ketiga adalah praktik *kāsiyāt ʿāriyāt*, yaitu penggunaan pakaian yang ketat sehingga membentuk lekuk tubuh, sebagaimana digambarkan dalam HR. Muslim No. 2128. Di lapangan, bentuk ini tampak pada penggunaan seragam dengan ukuran yang lebih kecil sehingga tetap memperlihatkan bentuk tubuh meskipun bahan pakaian tidak bersifat transparan (Fadhil & Imtyaz, 2024). Intensitas kemunculannya tergolong sedang karena ditemukan pada sebagian siswi selama proses observasi. Temuan ini memperkuat hasil penelitian mengenai busana Muslimah yang menegaskan bahwa prinsip *ghair mujassam* (pakaian yang tidak membentuk lekuk tubuh) masih sering diabaikan akibat kuatnya pengaruh tren fashion yang lebih mengutamakan aspek estetika daripada kepatuhan terhadap syariat (Utami et al., n.d.).

Bentuk disonansi keempat adalah penggunaan wewangian secara berlebihan, yang tidak sejalan dengan larangan dalam HR. Abu Dawud No. 4173. Manifestasi perilaku ini terlihat dari penggunaan parfum dengan aroma yang menyengat ketika berada di lingkungan madrasah (Khoir, 2025). Dibandingkan bentuk disonansi lainnya, intensitas perilaku ini tergolong rendah hingga sedang dan belum menjadi fokus utama dalam pengawasan pihak madrasah. Meskipun demikian, temuan tersebut menunjukkan adanya kecenderungan sebagian siswi untuk

menampilkan citra diri yang lebih menarik di ruang publik. Kondisi ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menjelaskan bahwa media sosial berperan dalam membentuk preferensi berpenampilan remaja Muslimah, sehingga orientasi terhadap daya tarik visual sering kali lebih dominan dibandingkan dengan pertimbangan nilai-nilai normatif keagamaan (Abdallillah, 2024).

Data lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar siswi telah memiliki pemahaman mengenai ajaran Islam terkait adab berpenampilan, namun pemahaman tersebut belum sepenuhnya diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Kondisi ini terlihat dari adanya perbedaan antara apa yang diketahui dan apa yang dipraktikkan oleh peserta didik dalam keseharian. Salah satu informan menyatakan, "Saya tahu kerudung seharusnya menutupi dada, tetapi model yang pendek lebih nyaman dipakai saat beraktivitas." Informan lain mengungkapkan, "Saya memakai make up agar terlihat lebih rapi dan lebih percaya diri di sekolah." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai ketentuan adab berpenampilan telah dimiliki, tetapi dalam praktiknya masih berhadapan dengan pertimbangan lain, seperti kenyamanan dan kepercayaan diri. Temuan ini sejalan dengan kajian mengenai transformasi gaya berpakaian remaja Muslim di era digital yang menunjukkan bahwa kenyamanan dan kepercayaan diri menjadi pertimbangan dominan yang dalam praktiknya sering kali lebih diutamakan daripada pertimbangan syariat (Rahmatika, 2026).

Kecenderungan tersebut semakin terlihat ketika peserta didik dihadapkan pada situasi sosial yang menuntut mereka untuk menyesuaikan diri antara nilai normatif yang telah dipahami dan kondisi yang mereka anggap realistis dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara lebih lanjut menunjukkan bahwa disonansi tersebut diwarnai oleh proses negosiasi antara nilai normatif yang dipahami dan realitas sosial yang dihadapi peserta didik. Seorang informan menjelaskan, "Kalau seragam dibuat lebih longgar kadang terlihat kurang rapi, dan selama tidak ada teguran dari guru saya menganggap masih sesuai aturan." Informan lainnya menyatakan, "Saya memakai parfum supaya lebih segar dan percaya diri ketika berinteraksi dengan teman-teman." Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa keputusan peserta didik dalam berpenampilan tidak hanya didasarkan pada pemahaman terhadap nilai hadis, tetapi juga dipengaruhi oleh kenyamanan, kepercayaan diri, penerimaan sosial, serta persepsi terhadap aturan yang berlaku di madrasah. Dengan demikian, praktik berpenampilan peserta didik terbentuk melalui proses yang kompleks, ketika nilai normatif yang dipahami harus berhadapan dengan berbagai pertimbangan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi tersebut pada akhirnya memperlihatkan bahwa empat bentuk disonansi yang ditemukan tidak semata-mata berakar pada keterbatasan pengetahuan atau ketidaktahuan peserta didik terhadap dalil-dalil yang berkaitan dengan adab berpenampilan. Sebaliknya, terdapat kesenjangan antara pengetahuan normatif yang telah dimiliki dengan kesediaan dan konsistensi peserta didik dalam menerapkannya pada praktik kehidupan sehari-hari. Artinya, persoalan yang muncul tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga menyentuh proses penghayatan dan internalisasi nilai. Nilai yang telah diketahui belum sepenuhnya berkembang menjadi kesadaran yang mampu mengarahkan perilaku secara konsisten. Dalam konteks ini, disonansi nilai dapat dipahami sebagai kondisi ketika pengetahuan keagamaan yang bersifat normatif belum bertransformasi secara utuh menjadi kesadaran dan praktik nyata. Kesenjangan antara pengetahuan dan praktik tersebut menjadi titik penting untuk memahami dinamika disonansi nilai pada peserta didik sekaligus memberikan dasar untuk menelusuri faktor-faktor yang menyebabkan nilai-nilai hadis belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku berpenampilan mereka.

2. Faktor-Faktor Penyebab Disonansi

Analisis terhadap data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa disonansi nilai hadis tentang adab berpenampilan pada siswi kelas XII MA Matholiul Anwar tidak muncul sebagai fenomena yang berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Berdasarkan proses reduksi dan interpretasi data, teridentifikasi lima faktor utama yang berkontribusi terhadap munculnya disonansi tersebut, yaitu dominasi media sosial, lemahnya internalisasi nilai, konformitas kelompok sebaya, kurang optimalnya penegakan aturan madrasah, serta lemahnya keteladanan (*role model*) yang relevan dengan konteks kehidupan peserta didik.

Faktor yang paling dominan adalah tingginya paparan media sosial yang secara intensif menyajikan konten mengenai *fashion* dan *beauty*. Berdasarkan teori pembelajaran sosial Bandura, individu cenderung mempelajari dan meniru perilaku model yang dianggap menarik, populer, serta memperoleh penguatan sosial. Dalam konteks penelitian ini, figur publik, *influencer*, dan kreator konten di media sosial menjadi model perilaku yang banyak ditiru oleh peserta didik, khususnya dalam menentukan gaya berpenampilan. Tingkat pengaruh faktor ini tergolong sangat tinggi karena hampir seluruh informan mengakui bahwa media sosial menjadi salah satu rujukan utama dalam memilih model busana, gaya berhijab, maupun penggunaan kosmetik. Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai pengaruh media sosial terhadap tren busana remaja Muslimah yang menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial berpengaruh signifikan terhadap preferensi gaya berpakaian remaja (Siregar & Khatibah, 2025b).

Faktor berikutnya adalah lemahnya internalisasi nilai-nilai hadis dalam proses pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa materi mengenai adab berpenampilan telah disampaikan oleh guru, namun proses pembelajarannya masih didominasi oleh penyampaian materi secara tekstual dan berorientasi pada aspek kognitif. Akibatnya, peserta didik memahami kandungan hadis sebagai pengetahuan, tetapi belum mampu menginternalisasikannya menjadi pedoman dalam berperilaku sehari-hari. Ditinjau dari Taksonomi Bloom, capaian pembelajaran peserta didik masih berada pada ranah memahami (*understanding*) dan belum berkembang menuju ranah penerapan (*applying*) maupun penghayatan nilai (*valuing*). Oleh karena itu, faktor ini memiliki tingkat pengaruh yang tinggi terhadap munculnya disonansi antara pemahaman normatif dan praktik sosial peserta didik. Hasil tersebut juga memperkuat temuan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa pendidikan nilai yang hanya berorientasi pada aspek kognitif cenderung kurang efektif dalam membentuk perilaku yang konsisten (Nurul Wahyuni & Wahidah Fitriani, 2022).

Faktor ketiga adalah konformitas kelompok sebaya. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian peserta didik menyesuaikan cara berpenampilan agar selaras dengan standar yang berlaku dalam kelompok pertemanannya. Keinginan untuk diterima oleh lingkungan sosial mendorong mereka mengesampingkan pemahaman normatif yang telah dimiliki. Dalam perspektif teori disonansi kognitif Festinger, kondisi tersebut menunjukkan adanya upaya individu untuk mengurangi ketegangan psikologis dengan menyesuaikan perilaku terhadap norma kelompok yang dianggap lebih relevan dalam kehidupan sosialnya. Tingkat pengaruh faktor ini tergolong tinggi karena kecenderungan mengikuti gaya berpakaian teman sebaya ditemukan secara konsisten pada sebagian besar informan. Temuan ini selaras dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa konformitas kelompok sebaya merupakan salah satu determinan penting dalam pembentukan perilaku remaja, termasuk dalam kepatuhan terhadap norma sosial maupun norma sekolah (Anjori, 2023).

Faktor selanjutnya adalah kurang optimalnya penegakan aturan berpenampilan di lingkungan madrasah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelanggaran terhadap tata tertib berpakaian masih ditemukan, sementara pemberian sanksi belum dilaksanakan secara konsisten. Dalam perspektif teori *operant conditioning*, perilaku yang tidak memperoleh konsekuensi yang jelas cenderung akan terus diulang karena tidak ada penguatan negatif yang mampu menghambat kemunculannya. Oleh karena itu, faktor ini memberikan pengaruh pada kategori sedang terhadap terjadinya disonansi nilai. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa konsistensi penegakan tata tertib sekolah memiliki hubungan positif dengan tingkat kepatuhan peserta didik terhadap aturan yang berlaku (Noviananda & Ansyah, 2024).

Faktor terakhir adalah lemahnya keberadaan *role model* yang kontekstual dan memiliki kedekatan dengan kehidupan peserta didik. Menurut teori pembelajaran sosial Bandura, keberhasilan proses *modeling* sangat dipengaruhi oleh kredibilitas, kedekatan, dan relevansi figur yang dijadikan teladan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa peserta didik lebih banyak menjadikan figur di media sosial sebagai acuan dibandingkan guru atau lingkungan madrasah. Meskipun tingkat pengaruh faktor ini relatif lebih rendah dibandingkan faktor-faktor sebelumnya, keberadaannya tetap memberikan kontribusi terhadap terbentuknya disonansi nilai. Temuan tersebut mempertegas pentingnya menghadirkan figur keteladanan yang tidak hanya memahami nilai-nilai keislaman, tetapi juga mampu menjadi model perilaku yang dekat

dengan realitas kehidupan remaja sehingga lebih mudah diterima dan diteladani oleh peserta didik (Sundari et al., 2024).

Data pada temuan di atas menunjukkan bahwa pengaruh media sosial menjadi faktor yang paling dominan dalam membentuk disonansi nilai adab berpenampilan pada peserta didik. Sebagian besar informan mengaku sering mengakses berbagai platform media sosial yang menampilkan tren *fashion* dan standar kecantikan populer. Paparan terhadap berbagai konten tersebut secara tidak langsung memengaruhi cara peserta didik dalam memandang dan menentukan gaya berpenampilan yang dianggap sesuai dengan perkembangan zaman. Salah satu informan menyatakan, "Sering kali saya mendapatkan inspirasi berpenampilan dari konten di media sosial karena terlihat lebih modern dan banyak yang mengikuti." Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai pengaruh TikTok terhadap tren busana remaja Muslimah yang menunjukkan melalui uji regresi bahwa intensitas penggunaan media sosial berpengaruh signifikan terhadap preferensi gaya berpakaian remaja (Siregar & Khatibah, 2025b). Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana hiburan dan komunikasi, tetapi juga menjadi ruang yang turut membentuk preferensi berpenampilan peserta didik, sehingga nilai normatif yang diperoleh di madrasah harus berhadapan dengan tren dan standar penampilan yang terus berkembang di ruang digital.

Paparan media sosial tersebut menjadi semakin berpengaruh ketika nilai-nilai hadis yang diperoleh melalui pembelajaran belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri peserta didik. Data menunjukkan bahwa pembelajaran masih cenderung berfokus pada pemahaman materi dan hafalan teks, sehingga belum sepenuhnya mengarahkan peserta didik untuk menghayati dan menerapkan nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini kemudian berkaitan dengan munculnya pengaruh kelompok sebaya yang turut memperkuat kecenderungan peserta didik dalam mengikuti gaya berpenampilan di lingkungannya. Salah seorang siswi mengungkapkan, "Kadang kalau berpakaian berbeda dari teman-teman justru merasa kurang percaya diri karena takut dianggap aneh." Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa kebutuhan untuk diterima oleh kelompok dapat mendorong peserta didik menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berkembang di antara teman sebaya. Pola ini konsisten dengan temuan penelitian mengenai konformitas teman sebaya di kalangan siswa yang menunjukkan bahwa tekanan kelompok dapat memengaruhi kepatuhan terhadap norma, baik norma sekolah maupun norma sosial informal (Putu Karunia Meilani & Hizkia Tobing, 2023). Dengan demikian, ketika nilai hadis belum cukup kuat menjadi pedoman perilaku, pengaruh media sosial dan kelompok sebaya dapat menjadi rujukan yang lebih dominan dalam menentukan pilihan berpenampilan peserta didik.

Pengaruh dari luar tersebut kemudian semakin sulit dikendalikan ketika tidak didukung oleh lingkungan madrasah yang secara konsisten memperkuat proses internalisasi nilai. Data penelitian menunjukkan adanya kurang konsistennya penegakan aturan berpenampilan serta terbatasnya figur teladan yang dianggap dekat dengan kehidupan remaja. Beberapa peserta didik menganggap pelanggaran terhadap aturan berpenampilan bukan sebagai persoalan serius karena tidak selalu mendapatkan teguran atau tindak lanjut yang tegas. Pada saat yang sama, keterbatasan figur teladan yang relevan dengan kehidupan remaja menyebabkan peserta didik belum memiliki contoh perilaku yang konkret dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan mengenai penegakan aturan ini sejalan dengan penelitian tentang kontrol diri dan konformitas teman sebaya terhadap kepatuhan tata tertib yang menunjukkan bahwa lemahnya konsistensi penegakan aturan berkaitan dengan rendahnya kepatuhan siswa (Noviananda & Ansyah, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran, tetapi juga membutuhkan lingkungan pendidikan yang konsisten dalam menerapkan aturan dan menghadirkan keteladanan yang relevan dengan kehidupan peserta didik.

Berdasarkan keterkaitan antartemuan tersebut, dapat dipahami bahwa disonansi nilai adab berpenampilan pada peserta didik merupakan persoalan yang kompleks dan terbentuk melalui interaksi berbagai faktor. Pengaruh media sosial dan konformitas teman sebaya menjadi faktor eksternal yang kuat dalam membentuk preferensi dan perilaku berpenampilan, sedangkan pembelajaran yang masih berorientasi pada aspek kognitif, penegakan aturan yang belum konsisten, dan keterbatasan keteladanan menjadi faktor internal yang turut memengaruhi lemahnya proses internalisasi nilai di lingkungan madrasah. Kelima faktor

tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dalam membentuk jarak antara nilai normatif yang telah dipahami dan praktik berpenampilan yang dilakukan peserta didik. Dengan demikian, disonansi nilai tidak cukup dipahami sebagai persoalan perilaku individual, melainkan sebagai hasil dari interaksi antara pengetahuan keagamaan, pengaruh sosial, dan lingkungan pendidikan yang berlangsung secara bersamaan. Keterkaitan inilah yang selanjutnya menjadi dasar untuk memahami dinamika disonansi nilai melalui perspektif teoretis dalam pembahasan.

3. Deskripsi Operasionalisasi Metode RMH

Berdasarkan temuan mengenai bentuk disonansi nilai dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya, penelitian ini merumuskan suatu rancangan operasional, yaitu metode RMH (Reflektif, Modeling, Habitulasi) sebagai alternatif pembelajaran berbasis nilai untuk memperkuat internalisasi hadis tentang adab berpenampilan. Metode ini dikembangkan dengan mempertimbangkan karakteristik permasalahan yang ditemukan di lapangan, sehingga setiap tahap dirancang secara berkesinambungan untuk menghubungkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman terhadap dalil normatif, tetapi diarahkan hingga terbentuknya kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai hadis dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap pertama adalah *Reflektif*, yaitu proses membangun kesadaran kritis peserta didik terhadap kesenjangan antara pemahaman keagamaan yang dimiliki dengan praktik berpenampilan yang mereka lakukan. Tahap ini diwujudkan melalui kegiatan penulisan jurnal refleksi secara berkala, diskusi kelompok, serta analisis kritis terhadap konten media sosial yang menjadi konsumsi peserta didik. Seluruh aktivitas tersebut dikaitkan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam HR. Muslim No. 2128 dan QS. Al-Ahzab ayat 33 sebagai landasan normatif dalam memahami adab berpenampilan. Melalui proses refleksi tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengenali bentuk-bentuk disonansi yang terjadi pada dirinya sekaligus membangun kesadaran untuk melakukan perubahan secara sadar. Rancangan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius akan lebih efektif apabila didahului oleh proses refleksi dan penghayatan nilai, bukan sekadar pembiasaan yang bersifat mekanis (Maula et al., 2025).

Tahap kedua adalah *Modeling*, yang berorientasi pada penyediaan figur keteladanan yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Berdasarkan teori pembelajaran sosial Bandura, perubahan perilaku akan lebih mudah terjadi ketika individu memiliki model yang dipandang kredibel, dekat, dan layak diteladani (Rahimi et al., 2025). Oleh karena itu, implementasi tahap ini dilakukan melalui pengenalan tokoh-tokoh muslimah kontemporer yang berprestasi tanpa meninggalkan nilai-nilai syariat, disertai kajian terhadap keteladanan dalam sirah nabawiyah yang merujuk pada HR. Bukhari No. 6120 dan HR. Muslim No. 1467. Kehadiran figur-figur tersebut diharapkan mampu membentuk standar baru mengenai adab berpenampilan yang tidak hanya sesuai dengan ajaran Islam, tetapi juga tetap relevan dengan konteks kehidupan remaja masa kini. Temuan ini selaras dengan berbagai penelitian yang menegaskan bahwa figur keteladanan yang memiliki kedekatan sosial dan kultural lebih efektif dalam memengaruhi perubahan sikap dibandingkan figur yang hanya diposisikan sebagai otoritas formal (Sundari et al., 2024).

Tahap ketiga adalah *Habitulasi*, yaitu proses penguatan perilaku melalui pembiasaan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Implementasi tahap ini diwujudkan melalui pemeriksaan penampilan harian dan penyusunan kontrak diri sebagai bentuk komitmen peserta didik dalam menerapkan adab berpenampilan sesuai tuntunan hadis. Seluruh aktivitas tersebut dikaitkan dengan pesan HR. Tirmidzi No. 2616 yang menekankan pentingnya konsistensi dalam menjalankan amal saleh. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, nilai-nilai hadis diharapkan tidak lagi dipahami sebagai aturan yang bersifat eksternal, tetapi berkembang menjadi kebiasaan yang melekat dalam karakter peserta didik (Hidayah et al., 2025). Rancangan ini didukung oleh berbagai penelitian mengenai *hidden curriculum* yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius lebih efektif melalui pembiasaan yang konsisten sehingga nilai-nilai yang dipelajari dapat terinternalisasi menjadi bagian dari perilaku sehari-hari (Adawiyah et al., 2026).

Rancangan metode RMH menunjukkan bahwa upaya mengatasi disonansi nilai memerlukan proses yang bertahap, sistematis, dan berkesinambungan, bukan melalui intervensi tunggal yang bersifat sesaat. Ketiga tahap dalam metode ini dirancang sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan dan menguatkan. Tahap Reflektif berfungsi membangun kesadaran peserta didik melalui proses pengenalan dan penghayatan terhadap nilai adab berpenampilan. Kesadaran yang terbentuk kemudian diperkuat melalui tahap Modeling dengan menghadirkan figur atau contoh perilaku yang konkret dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Selanjutnya, nilai dan perilaku yang telah dipahami dan dicontohkan diperkuat melalui tahap Habitiasi agar dapat berkembang menjadi kebiasaan yang lebih konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, perubahan perilaku dalam metode RMH berlangsung melalui alur yang berkesinambungan, yaitu dimulai dari kesadaran, diperkuat melalui keteladanan, kemudian dipertahankan melalui pembiasaan.

Alur tersebut menunjukkan bahwa metode RMH tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan keagamaan, tetapi juga diarahkan untuk menjembatani kesenjangan antara nilai yang telah diketahui dan perilaku yang dilakukan peserta didik. Tahap Reflektif membangun kesadaran kognitif dan afektif mengenai pentingnya adab berpenampilan, tahap Modeling memberikan contoh perilaku yang konkret sebagai rujukan, sedangkan tahap Habitiasi membantu mempertahankan nilai dan perilaku tersebut melalui praktik yang dilakukan secara konsisten. Proses yang berlangsung secara bertahap ini memungkinkan nilai hadis tidak berhenti pada pemahaman normatif, tetapi berkembang menjadi kesadaran yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian mengenai pembiasaan sebagai sarana internalisasi nilai religius yang menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan terintegrasi dengan kegiatan rutin sekolah dapat memperkuat karakter religius peserta didik (Adawiyah et al., 2026). Oleh karena itu, keterpaduan antara refleksi, keteladanan, dan pembiasaan dalam metode RMH menjadi landasan penting dalam mendorong proses internalisasi nilai secara lebih utuh, sehingga perubahan perilaku yang diharapkan tidak bersifat sementara, tetapi dapat berkembang menjadi kebiasaan yang lebih konsisten dan berkelanjutan.

PEMBAHASAN

1. Disonansi Nilai Hadis: Kesenjangan antara *Knowing* dan *Doing*

Temuan bahwa seluruh bentuk disonansi memiliki keterkaitan langsung dengan dalil yang telah dipelajari peserta didik menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi bukan semata-mata karena ketidaktahuan, tetapi karena pengetahuan tersebut belum mampu beralih dari tataran kognitif ke dalam perilaku nyata. Dalam perspektif disonansi kognitif Festinger, kondisi ini menggambarkan adanya dua kognisi yang saling bertentangan, yaitu pemahaman terhadap nilai normatif di satu sisi dan praktik berpenampilan yang belum sepenuhnya sesuai di sisi lain. Pertentangan tersebut belum cukup kuat untuk mendorong perubahan perilaku, sehingga peserta didik cenderung melakukan rasionalisasi sederhana, seperti menganggap perilaku tersebut hanya dilakukan sesekali atau karena orang lain juga melakukan hal yang sama (Ridho & Neviyarni, 2026). Dengan demikian, keberadaan pengetahuan keagamaan belum secara otomatis menghasilkan perilaku yang sesuai apabila tidak disertai proses penghayatan dan internalisasi nilai yang lebih mendalam.

Kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku tersebut kemudian terlihat dari alasan yang dikemukakan peserta didik dalam menjelaskan pilihan berpenampilan mereka. Kenyamanan dan kepercayaan diri menjadi pertimbangan yang cukup dominan, sehingga nilai normatif yang telah dipahami harus berhadapan dengan kebutuhan untuk merasa nyaman, diterima, dan mampu menampilkan identitas diri di lingkungan sosial. Dalam kondisi seperti ini, praktik berpenampilan tidak hanya menjadi persoalan kepatuhan terhadap aturan agama, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana peserta didik memaknai dirinya dan menempatkan diri dalam lingkungan pergaulan. Hal ini sejalan dengan kajian mengenai transformasi gaya berpakaian remaja Muslim di era digital yang menunjukkan bahwa busana tidak lagi hanya dimaknai sebagai bentuk ketaatan beragama, tetapi juga menjadi bagian dari identitas sosial dan sarana ekspresi diri (Rahmatika, 2026). Pergeseran makna tersebut menunjukkan bahwa penguatan pengetahuan normatif saja belum tentu mampu mengubah perilaku, karena nilai yang telah

dipahami masih harus berhadapan dengan kebutuhan psikologis dan sosial yang dirasakan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Pengaruh pertimbangan tersebut selanjutnya dapat dilihat dari perbedaan tingkat disonansi pada empat bentuk perilaku yang ditemukan pada siswi kelas XII MA Matholiul Anwar, yaitu *tabarruj*, kerudung yang belum menutup aurat secara sempurna, praktik *kāsiyāt 'āriyāt*, dan penggunaan wewangian secara berlebihan. Keempat bentuk tersebut tidak menunjukkan tingkat pertentangan yang sama antara pengetahuan dan perilaku. Dalam kerangka Festinger, kuat atau lemahnya tekanan disonansi dipengaruhi oleh sejauh mana individu menyadari adanya pertentangan antara kognisi yang dimiliki dan perilaku yang dilakukan (Miller et al., n.d.). Pada praktik *tabarruj* dan penggunaan kerudung yang belum sempurna, disonansi cenderung lebih terlihat karena peserta didik telah memahami adanya ketidaksesuaian antara nilai normatif dan praktik yang dilakukan. Namun, kesadaran tersebut belum sepenuhnya mendorong perubahan perilaku dan masih diikuti dengan alasan seperti kenyamanan, kebiasaan, dan kepercayaan diri. Sementara itu, pada praktik *kāsiyāt 'āriyāt* dan penggunaan wewangian secara berlebihan, sebagian peserta didik cenderung belum memandangnya sebagai bentuk pelanggaran yang serius. Akibatnya, pertentangan antara pengetahuan dan perilaku tidak dirasakan secara kuat. Perbedaan ini menunjukkan bahwa disonansi nilai hadis memiliki gradasi yang dipengaruhi oleh tingkat kesadaran, keterlibatan emosional, dan konteks sosial yang melingkupi masing-masing perilaku.

Perbedaan tingkat disonansi tersebut juga memperlihatkan bahwa persoalan yang ditemukan di MA Matholiul Anwar tidak dapat dilepaskan dari perubahan pola berpakaian remaja Muslimah dalam konteks sosial yang lebih luas. Perkembangan media sosial, misalnya, turut membentuk cara baru dalam memandang dan menampilkan busana Muslimah melalui budaya visual yang menekankan aspek estetika dan penampilan. Kajian mengenai gaya berpakaian remaja Muslimah di ruang digital menunjukkan bahwa media sosial membentuk estetika baru tentang "busana Muslimah ideal" yang lebih menonjolkan aspek visual daripada kepatuhan terhadap prinsip fikih busana, seperti *satr al-aurat* dan larangan *tabarruj* (Utami et al., n.d.). Dalam konteks tersebut, disonansi yang terjadi pada peserta didik dapat dipahami sebagai bagian dari persoalan yang lebih kompleks, ketika nilai-nilai keagamaan berhadapan dengan konstruksi identitas, budaya visual, dan pengaruh lingkungan sosial. Oleh karena itu, upaya mengatasi disonansi nilai tidak cukup dilakukan melalui penambahan materi atau penguatan hafalan dalil, tetapi perlu diarahkan pada pendekatan pedagogis yang mampu menghubungkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Dengan pendekatan tersebut, pengetahuan tentang hadis diharapkan tidak berhenti pada pemahaman normatif, tetapi dapat berkembang menjadi kesadaran yang terinternalisasi dan diwujudkan secara konsisten dalam praktik kehidupan sehari-hari.

2. Media Sosial, Konformitas, dan Lemahnya Kontrol Sosial: Analisis Multidimensional

Dominannya pengaruh media sosial sebagai faktor penyebab disonansi memperkuat proposisi teori pembelajaran sosial Bandura bahwa individu belajar melalui *observational learning* terhadap model yang dipersepsi menarik, kompeten, dan relevan. Ketika figur di media sosial memenuhi ketiga kriteria tersebut secara lebih meyakinkan dibandingkan figur guru atau tokoh agama konvensional, maka secara alamiah peserta didik akan mengadopsi standar penampilan dari model yang pertama. Temuan kuantitatif dari penelitian mengenai pengaruh TikTok terhadap tren busana remaja Muslimah memberikan dukungan empiris atas pola ini, dengan menunjukkan hubungan regresi yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dan pergeseran preferensi busana remaja Muslimah (Siregar & Khatibah, 2025b).

Peran kelompok sebaya sebagai faktor kedua dapat dijelaskan melalui mekanisme konformitas, yaitu kecenderungan individu menyesuaikan perilaku dengan norma kelompok untuk menghindari penolakan sosial. Kajian tinjauan sistematis tentang dampak konformitas teman sebaya pada remaja menunjukkan bahwa konformitas dapat berdampak positif terhadap kepatuhan tata tertib sekolah, namun juga dapat mendorong perilaku menyimpang ketika norma kelompok tidak selaras dengan norma institusi (Putu Karunia Meilani & Hizkia Tobing, 2023). Pada kasus MA Matholiul Anwar, ketergantungan siswi kelas XII pada penerimaan kelompok sebaya tampak lebih dominan dibandingkan pertimbangan normatif keagamaan,

sehingga norma kelompok sebaya secara *de facto* menggantikan fungsi norma syariat sebagai rujukan perilaku.

Lemahnya internalisasi nilai-nilai hadis dalam proses pembelajaran juga menjadi salah satu faktor yang memperkuat disonansi yang ditemukan. Jika merujuk pada Taksonomi Bloom, capaian belajar peserta didik masih banyak berhenti pada tahap memahami (*understanding*) dan belum sepenuhnya berkembang pada tahap menerapkan (*applying*) serta menghayati nilai (*valuing*). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran hadis tentang adab berpenampilan selama ini lebih menekankan pada penyampaian pengetahuan secara tekstual daripada membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurul Wahyuni dan Wahidah yang menunjukkan bahwa pendidikan nilai yang hanya berfokus pada aspek kognitif cenderung kurang efektif dalam membentuk perilaku yang konsisten. Dengan demikian, kesenjangan antara *knowing* dan *doing* yang telah dibahas sebelumnya tidak hanya berkaitan dengan faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang belum secara optimal menghubungkan pengetahuan dengan pembentukan sikap dan praktik nyata peserta didik (Nurul Wahyuni & Wahidah Fitriani, 2022).

Sementara itu, longgarnya penegakan aturan di madrasah dapat dibaca melalui prinsip *operant conditioning*, yaitu absennya konsekuensi yang konsisten memperkuat kemunculan kembali perilaku yang menyimpang. Studi mengenai pengaruh kontrol diri dan konformitas teman sebaya terhadap kepatuhan tata tertib pada siswa MA menemukan bahwa kombinasi lemahnya kontrol diri dan tingginya konformitas negatif menurunkan tingkat kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah, sebuah pola yang konsisten dengan kondisi di lapangan (Noviananda & Ansyah, 2024). Temuan ini menegaskan bahwa disonansi nilai adab berpenampilan bersifat multidimensional yakni ia tidak dapat direduksi menjadi persoalan pengetahuan semata, melainkan interaksi antara pengaruh media, tekanan sosial, dan lemahnya sistem penguatan institusional.

Faktor lemahnya keteladanan (*role model*) yang kontekstual semakin memperkuat teori pembelajaran sosial Bandura yang telah dijelaskan sebelumnya. Ketika peserta didik lebih sering menjadikan figur di media sosial sebagai panutan dibandingkan guru atau lingkungan madrasah, hal ini menunjukkan adanya kekurangan figur teladan yang dianggap dekat, kredibel, dan sesuai dengan kehidupan mereka. Kajian mengenai teori belajar sosial Bandura dalam pembentukan sikap religius siswa menunjukkan bahwa keberhasilan modeling sangat dipengaruhi oleh sejauh mana figur teladan dipandang dekat dan relevan oleh peserta didik (Sundari et al., 2024). Dengan demikian, keterbatasan *role model* yang kontekstual di lingkungan madrasah dapat membuka ruang bagi figur media sosial untuk mengambil posisi tersebut. Temuan ini menjadi salah satu dasar dalam perancangan tahap Modeling pada metode RMH, yaitu dengan menghadirkan figur muslimah kontemporer yang lebih dekat dan relevan dengan kehidupan peserta didik, sebagaimana akan dijelaskan pada subbagian berikutnya.

3. Metode RMH sebagai Solusi Pedagogis: Reflektif, Modeling, Habitiasi

Rancangan metode RMH yang menempatkan hadis sebagai tulang punggung metodologis, bukan sekadar tempelan dalil di akhir materi, merupakan respons langsung atas persoalan lemahnya internalisasi nilai yang teridentifikasi dalam temuan. Pada tahap Reflektif, penggunaan hadis Muslim No. 2128 dan QS. Al-Ahzab: 33 sebagai instrumen muhasabah dirancang untuk mengaktifkan tekanan disonansi kognitif secara terarah dan personal, sejalan dengan prinsip Festinger bahwa disonansi yang cukup kuat justru dapat menjadi pendorong perubahan kognisi maupun perilaku.

Pada tahap Modeling, pemilihan figur muslimah kontemporer yang relevan, kompeten, dan menarik secara personal menjawab persoalan lemahnya *role model* kontekstual yang ditemukan dalam data. Prinsip ini konsisten dengan kajian tentang teori belajar sosial Bandura dalam pembentukan sikap religius siswa, yang menegaskan bahwa efektivitas modeling sangat bergantung pada persepsi relevansi dan status model di mata peserta didik, sehingga figur otoritas konvensional yang tidak dipersepsi dekat dengan budaya remaja cenderung gagal berfungsi sebagai model yang efektif (Sundari et al., 2024).

Adapun tahap Habitiasi, yang berpijak pada hadis tentang *haya'* (Bukhari No. 6120), sejalan dengan temuan penelitian tentang peran *hidden curriculum* dalam penguatan karakter religius, yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai berkembang secara bertahap melalui

pembiasaan terstruktur menuju motivasi batin yang autentik, dan bahwa hambatan utama proses ini justru terletak pada rendahnya kemampuan reflektif serta pengaruh negatif kelompok sebaya (Adawiyah et al., 2026), yakni dua faktor yang juga teridentifikasi pada penelitian ini. Dengan demikian, keterhubungan antara ketiga tahap RMH dan faktor-faktor penyebab disonansi yang ditemukan memperlihatkan bahwa metode ini secara konseptual koheren untuk diujicobakan sebagai intervensi pembelajaran nilai di lingkungan madrasah, meskipun efektivitasnya secara empiris-longitudinal masih memerlukan pengujian lebih lanjut melalui penelitian tindakan atau eksperimen lapangan pada semester-semester berikutnya.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk disonansi nilai hadis tentang adab berpenampilan, menelusuri faktor-faktor yang memengaruhinya, serta mengkaji potensi metode RMH (Reflektif, Modeling, Habitiasi) sebagai alternatif pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat empat bentuk disonansi nilai hadis tentang adab berpenampilan pada siswi kelas XII MA Matholiul Anwar, yaitu tabarruj secara berlebihan, penggunaan kerudung yang belum menutup dada secara sempurna, pemakaian pakaian ketat (kasiyāt 'āriyāt), dan penggunaan wewangian secara berlebihan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan yang muncul tidak semata-mata disebabkan oleh rendahnya pengetahuan keagamaan peserta didik, tetapi lebih berkaitan dengan belum optimalnya proses internalisasi nilai sehingga pemahaman yang dimiliki belum sepenuhnya terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Disonansi nilai tersebut dipengaruhi oleh lima faktor yang saling berkaitan, yaitu dominasi media sosial, lemahnya internalisasi nilai dalam pembelajaran, konformitas kelompok sebaya, kurang optimalnya penegakan tata tertib madrasah, serta terbatasnya figur keteladanan yang kontekstual. Kelima faktor tersebut menunjukkan bahwa disonansi nilai merupakan persoalan yang bersifat multidimensional, sehingga upaya penyelesaiannya tidak cukup hanya melalui penguatan pengetahuan atau aspek kognitif, tetapi juga membutuhkan pendekatan yang menyentuh aspek kesadaran, keteladanan, dan pembiasaan perilaku.

Berdasarkan temuan tersebut, metode RMH (Reflektif, Modeling, Habitiasi) dinilai memiliki potensi sebagai kerangka pedagogis untuk menjembatani kesenjangan antara *knowing* dan *doing* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Tahap reflektif diarahkan untuk membangun kesadaran peserta didik, tahap modeling menghadirkan figur teladan yang relevan dengan kehidupan mereka, sedangkan tahap habitiasi mendorong konsistensi penerapan nilai dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, RMH secara konseptual memiliki keterkaitan dengan faktor-faktor penyebab disonansi yang ditemukan dalam penelitian ini. Namun, karena masih berada pada tahap konseptual dan belum diuji secara empiris, efektivitas metode RMH dalam mengubah perilaku peserta didik masih memerlukan penelitian lanjutan melalui penelitian tindakan atau eksperimen.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian hanya dilakukan pada satu madrasah dengan jumlah informan yang terbatas, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada konteks madrasah atau lembaga pendidikan Islam lainnya. Durasi observasi selama kurang lebih dua bulan juga belum sepenuhnya mampu menggambarkan perubahan perilaku peserta didik dalam jangka panjang. Selain itu, sebagai penelitian kualitatif, interpretasi temuan tetap memiliki kemungkinan dipengaruhi oleh perspektif peneliti, meskipun telah diupayakan penguatan kredibilitas melalui triangulasi sumber dan teknik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menguji penerapan metode RMH secara empiris dalam konteks yang lebih beragam dan dengan waktu pengamatan yang lebih panjang, sehingga efektivitasnya dalam mengatasi disonansi nilai dan memperkuat internalisasi nilai-nilai keagamaan peserta didik dapat diketahui secara lebih komprehensif.

SARAN

Berdasarkan keterbatasan dan temuan penelitian, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini melalui beberapa arah. Pertama, metode RMH perlu diuji secara empiris melalui penelitian tindakan kelas (PTK) atau eksperimen lapangan dengan durasi yang lebih panjang agar efektivitasnya dalam mendorong perubahan perilaku dan konsistensi

internalisasi nilai dapat diketahui secara lebih terukur. Kedua, cakupan penelitian dapat diperluas pada peserta didik kelas X dan XI atau dilakukan pada beberapa madrasah dengan karakteristik yang berbeda melalui studi multisitus, sehingga diperoleh gambaran yang lebih luas dan temuan yang lebih dapat dibandingkan. Ketiga, penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif, misalnya melalui pengukuran sikap sebelum dan sesudah penerapan metode RMH, untuk memperkuat bukti mengenai efektivitas intervensi. Keempat, penelitian juga perlu mempertimbangkan peran keluarga dan pola asuh orang tua sebagai faktor yang mungkin turut memengaruhi disonansi nilai dalam adab berpenampilan, mengingat penelitian ini masih lebih berfokus pada pengaruh media sosial, lingkungan madrasah, dan teman sebaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada MA Matholiul Anwar yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian. Apresiasi juga disampaikan kepada kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, guru Bimbingan dan Konseling, serta seluruh siswi kelas XII yang telah berpartisipasi sebagai narasumber dan memberikan informasi yang dibutuhkan selama proses penelitian. Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada Universitas Islam Darul Ulum atas dukungan akademik yang diberikan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdallillah, N. A. (2024). Mengenal pengaruh media sosial terhadap perkembangan fashion hijab di kalangan perempuan muslimah. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) EISSN*, 2(12), 1421–1427. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Adawiyah, R., Jazuli, S., & Fitriah, N. (2026). *Dari Pembiasaan ke Internalisasi: Peran Hidden Curriculum dalam Penguatan Karakter Religius*. 6(2), 199–209. <https://doi.org/10.53621/jider.v6i2.747>
- Anjori, M. F. (2023). *Konformitas Teman Sebaya Ditinjau dari Jenis Kelamin*. 4(9), 2909–2920. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i9.3405>
- Azmi, V. N. (2022). *Makna Tabarruj Perspektif Hadits dalam Kitab Syarah Shahih Muslim Karya Imam an-Nawawi (631-676 H.) Vera*. 2(2), 218–234. <https://doi.org/10.15575/jpiu.v2i2.13591>
- Fadhil, H. M., & Imtyaz, R. (2024). Unveiling the Guidelines: Womens Dress in Hadith and its Relevance in Indonesian Society. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 8(3), 470–488. <https://doi.org/10.29240/alquds.v8i3.8852>
- Hairidha, H., & Iqbal, M. (2025). *ETIKA BERPAKAIAN DALAM ISLAM: STUDI FIKIH*. 1508–1515.
- Hidayah, I. N., Kurniawaty, I., & Parhan, M. (2025). Reinforcing school culture through religious-based habituation. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 16(2), 1–10. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.55288>
- Idris, M., Ziaulhaq, W., Tamiang, K. A., & Tamiang, K. A. (2022). *Sosialisasi penggunaan pakaian syar'i terhadap siswa -siswi melalui pendekatan persuasif di madrasah aliyah persiapan negeri besitang*. 1(1), 20–27. <https://doi.org/10.55123/sabana.v1i1.239>
- Jenetri, M., & Jamilah, J. (2024). Etika Berhias Dalam Perspektif Qira'Ah Mubadalah: Interpretasi Qs. Al-Ahzab Ayat 32–33 Berdasarkan Nalar Keadilan Gender. *At-Tibyan*, 7(2), 103–132. <https://doi.org/10.30631/skcpzv44>
- Kadek, N., Adnyani, B., Angendari, M. D., Widiartini, N. K., & Ganesha, U. P. (2025). *PENGARUH TEMAN SEBAYA TERHADAP PREFERENSI FASHION DI KALANGAN REMAJA* Ni. 16, 29–40.
- Khoir, V. R. H. (2025). *HADIS PEMAKAIAN PARFUM BAGI PEREMPUAN* Valihavy. 1(1), 55–71. <https://doi.org/10.53038/tsqh.v1i1.291>
- Liana, N. P., Himmawan, D., & Wiralodra, U. (2025). *Implementasi Pemahaman Keagamaan Mahasiswi dalam Perilaku Berpakaian : Studi Kasus Pada Mahasiswi Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Risalah : Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra sebagai institusi pendidika*. 11(4), 1697–1704.
- M. Hendrik Pratama. (2022). Kontekstualisasi Penafsiran Qs Al-Nur [24]; 31 (Aplikasi Hermeneutika Ma'Na Cum Maghza). *REVELATIA Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(2), 127–143. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v3i2.6788>

- Maula, L. N., Djamal, M., & Hidayah, N. (2025). *Implementasi Pembiasaan Ibadah Harian dalam Pembentukan Kesadaran Spiritual Siswa di Maahad Tahfidz Vokasional Aman Bistari Malaysia*. 5(3), 1827–1839.
- Miles, M., Huberman, A., & Saldaña, J. (2020). Designing matrix and network displays. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, 107–119.
- Miller, M. K., Clark, J. D., & Jehle, A. (n.d.). *Cognitive Dissonance Theory (Festinger)*. <https://doi.org/10.1002/9781405165518.wbeosc058.pub2>
- Noviananda, R., & Ansyah, E. H. (2024). Pengaruh Kontrol Diri Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kepatuhan Tata Tertib Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *Pendekatan Multikultural Dalam Layanan Bimbingan Konseling*, 8(2), 1101–1107. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5127>
- Nurul Wahyuni, & Wahidah Fitriani. (2022). Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam. *Qalam : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 11(2), 60–66. <https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060>
- Prasetia, H., Nurdiansyah, F., Sarbini, A., & Setiawan, A. I. (2026). *Media Sosial Sebagai Agen Sosialisasi Nilai Keislaman : Representasi dan Negosiasi Busana Muslim di Instagram*. 6(6), 1488–1493.
- Putu Karunia Meilani, N., & Hizkia Tobing, D. (2023). Dampak konformitas teman Sebaya pada Remaja: Systematic review. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 2544–2559. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/4534>
- Rahimi, Azhari, M., & Jailani. (2025). *Teori Sosial Kognitif Albert Bandura dan Relevansi Terhadap Pendidikan Islam*. 2(2), 304–317. <https://doi.org/10.71153/arini.v2i2.404>
- Rahmatika, A. (2026). *Transformasi Gaya Berpakaian Remaja Muslim di Era Globalisasi dan Tantangannya terhadap Nilai-Nilai Islam*. 3(3), 784–796. <https://doi.org/10.61722/jmia.v3i3.10434>
- Ridho, M. R., & Neviyarni, S. (2026). Rasionalisasi Dan Perubahan Sikap Pada Pengguna Media Sosial: Kajian Berdasarkan Teori Disonansi Kognitif Festinger 1957. *Jurnal Pengembangan Kesehatan Dan Kefugaran Masyarakat*, 10(1), 1–9.
- Sari, D., Nurseha, D. E., Mariam, G., Nofriendsyah, H., Permata, I., Hidayati, P., Suresman, E., & Indonesia, U. P. (2026). *Analisis Penyebab Rendahnya Pemahaman Nilai Islam pada Generasi Z : Perspektif Individu vs Sistem Pendidikan*. 2(2), 1179–1199.
- Siregar, R. H., & Khatibah. (2025a). *Pengaruh Tiktok terhadap Tren Busana Remaja Muslimah Desa Aek Raso Kecamatan Torgamba*. 10(1), 220–233.
- Siregar, R. H., & Khatibah. (2025b). *Pengaruh Tiktok terhadap Tren Busana Remaja Muslimah Desa Aek Raso Kecamatan Torgamba*. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(1), 221–233. <https://doi.org/10.29240/jdk.v9i2.14366>
- Sukmantara, R., & Nurfadilah, F. (2026). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH STUDI LITERATUR Rano*. 6(2), 527–538.
- Sundari, J., Utami, F. K., Marhamah, R., Sutarto, & Sari, D. P. (2024). *PERAN TEORI BELAJAR SOSIAL (BANDURA) DALAM PEMBENTUKAN SIKAP RELIGIUS SISWA DI SD NEGERI 168 REJANG LEBONG*. 2, 306–312. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v14i3.1067>
- Susilowati, I., Hadi, S., UIN, & Fathiyaturrahmah. (2026). *PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADITS DI MADRASAH IBTIDAIYAH*. 10(2), 722–735. <https://doi.org/10.35931/am.v10i2.5739>
- Utami, A. N., Khoirunnisa, F., & Nareswari, L. P. (n.d.). *Gaya berpakaian mahasiswi muslimah antara fashion dan syariat*. 14, 1–15. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v14i1.4280>
- Yusuf, A. H. (2017). *40 HADITS SEPUTAR WANITA*. 62.